

## SAMPAH SEBAGAI SARANA PENINGKATAN EKONOMI KREATIF DAN PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DI KOTA MATARAM

*Ni Luh Eka Yuli Anggreni*  
 Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram  
 Email : [ekhacaby53@gmail.com](mailto:ekhacaby53@gmail.com)

---

### **Abstract**

---

**Keywords:**  
 Waste,  
 Improvement of  
 the Creative  
 Economy,  
 Environment

---

*Garbage is an important problem in society and is one of the main causes of environmental pollution. The relationship between human behavior and the natural environment is a reciprocal relationship and provides mutual guarantees for the realization of nature conservation and the concept of sustainability and justice built by the community. Where the environment can affect humans and vice versa human behavior can affect the environment.*

*The purpose of this study is to describe and analyze the community's efforts and constraints in managing waste as a means of improving the creative economy and preserving the environment in the city of Mataram. This study used qualitative research methods. The problems studied used two theories, namely the theory of motivation and the theory of human ecology.*

*The results of this study are as follows: Community efforts to manage waste as a means of improving the creative economy and the environment in the city of Mataram, including, 1) Establish a waste management called Rumpil Inges, Rumpil Inges is an acronym for House of Sorting and Waste Processing, 2) active in intensifying socialization and educating at Rumpil Inges about the importance of sorting out waste from the house, 3) implementing Gotong Royong activities once a week, this activity is also an effort to maintain and improve a healthy environment. The community's obstacles in processing waste as a means of improving the creative economy and environmental preservation in Mataram City are, 1) household waste is not segregated, 2) the level of mindset and awareness of the community is still underdeveloped towards the waste problem, 3). The generation of waste is getting bigger due to the increasing consumptive and growing population (natural/urbanization)*

---

### **Abstrak**

---

**Kata kunci:**  
 Sampah,

---

*Sampah merupakan suatu permasalahan penting di masyarakat dan merupakan salah satu penyebab utama*

---

---

pencemaran lingkungan. Hubungan perilaku manusia dengan lingkungan alam merupakan hubungan timbal balik dan saling memberikan jaminan pada terwujudnya pelestarian alam dan konsep kesinambungan serta keadilan yang dibangun masyarakat. Dimana lingkungan dapat memengaruhi manusia dan sebaliknya perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis upaya dan kendala masyarakat dalam mengelola sampah sebagai sarana peningkatan ekonomi kreatif dan pelestarian lingkungan hidup di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori motivasi dan teori *human ecology*.

Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : Upaya masyarakat mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah, 1) Mendirikan Pengelolaan Sampah yang bernama *Rumpil Inges*, *Rumpil Inges* adalah akronim dari *Rumah Pemilahan* dan *Pengolahan Sampah*, 2) aktif untuk menggerakkan sosialisasi dan melakukan edukasi di *Rumpil Inges* tentang pentingnya memilah sampah dari rumah, 3) menerapkan kegiatan Gotong Royong setiap 1 Minggu sekali, kegiatan ini juga merupakan upaya dalam menjaga dan meningkatkan Lingkungan Hidup yang sehat. Kendala masyarakat dalam mengolah Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram adalah, 1) Sampah rumah tangga tidak dipilah, 2) Tingkat pola pikir dan kesadaran masyarakat yang masih kurang berkembang terhadap masalah sampah, 3). Timbulan sampah semakin besar dikarenakan semakin meningkatnya konsumtivitas dan jumlah populasi yang terus bertambah (alami/urbanisasi)..

---

## **Pendahuluan**

Lingkungan merupakan suatu tempat bagi makhluk hidup tinggal dan mencari kebutuhan hidup, serta bagi manusia lingkungan dapat membantu membentuk karakter yang memiliki peranan lebih kompleks dan riil dalam melakukan pelestarian lingkungan. Undang-undang Nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup menegaskan bahwa lingkungan hidup merupakan

kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri. Undang-undang ini menandakan bahwa posisi manusia merupakan yang strategis serta menjadi sangat penting dalam keberlangsungan kehidupan, baik untuk manusia itu sendiri maupun untuk makhluk lainnya. Dengan kata lain, tingkah laku dari manusia adalah sebagai suatu kunci perubahan yang mampu mempengaruhi keadaan lingkungan alam.

Kondisi lingkungan alam yang terus mengalami degradasi sebagai dampak kerusakan secara terus menerus dapat mengancam keselamatan manusia seperti adanya bencana longsor, banjir, menurunnya debit air, dan lain-lain. Selain berdampak pada manusia hal ini juga berdampak pada lingkungan alam lainnya, seperti berkurangnya keragaman hayati, hilangnya kesuburan tanah, bahkan menimbulkan kepunahan habitat bagi para satwa, serta dapat menimbulkan pemanasan global. Gejala alam yang memperlihatkan ketidakwajaran tersebut adalah merupakan salah satu dampak dari adanya masalah lingkungan, dan hal ini dirasakan oleh seluruh umat manusia, termasuk masyarakat yang berada di Indonesia.

Sampah merupakan salah satu penyebab utama pencemaran lingkungan. Sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah yang mudah terurai dan sulit terurai. Dalam penguraian sampah, waktu yang diperlukanpun berbeda - beda. Seperti misalnya sampah plastik yang membutuhkan waktu hingga dua puluh tahun agar bisa terurai, ada pula sampah organik yaitu seperti sayur, kulit buah, bekas makanan, dimana waktu yang diperlukan untuk penguraian hanya butuh waktu dua minggu hingga satu bulan.

Persepsi yang tertanam di dalam benak masyarakat saat ini adalah bahwa cara mengurangi sampah adalah dengan membakarnya bahkan ada juga yang membuang langsung ke aliran air atau Sungai yang berada di Lingkungan sekitar. Hal ini juga ditunjukkan oleh perilaku masyarakat di Kota Mataram.

Kegiatan yang rutin dilakukan dan yang menimbulkan kerumunan akhirnya kerap mengumpulkan banyak sampah yang kemudian dibakar oleh masyarakat.

Padahal sampah yang dinilai sudah tidak memiliki nilai jual ternyata masih dapat menjadi penghasilan utama atau memberikan nilai tambah bagi masyarakat khususnya para pelaku ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif merupakan salah satu alternative yang diyakini dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi nasional dimana masyarakat menjadi pelaku utama. Ide baru yang diberikan kepada sebuah produk lama maupun menciptakan produk baru merupakan sebuah landasan utama menciptakan ekonomi kreatif. Salah satu cara untuk meningkatkan ekonomi kreatif saat ini adalah dengan mengolah sisa sampah yang ditimbulkan oleh masyarakat untuk bernilai ekonomi dan ekonomis, karena dengan masyarakat mengolah sampah juga secara tidak langsung akan membantu pemerintah dalam menjaga keadaan lingkungan agar tetap sehat dan lestari.

Keterlibatan masyarakat dalam hal pengelolaan sampah, adalah merupakan salah satu faktor teknis untuk menanggulangi atau mengatasi persoalan mengenai sampah, baik itu sampah yang berasal dari perkotaan atau lingkungan, individu ataupun suatu kelompok dari tahun ke tahun menjadi semakin kompleks. Maka diperlukan upaya penerapan inisiatif bagi masyarakat agar mendukung upaya reduksi sampah melalui berbagai cara yang dianggap efektif . Jadi masyarakat bukan melulu menumpuk sampah, namun masyarakat juga diharapkan mampu mengolah sampah yang didapat sesuai dengan kebutuhan. Misal, sampah basah hasil rumah tangga yang terdiri dari sayuran, dikumpulkan untuk dijadikan pupuk kompos. Sampah kering contohnya adalah botol, kaleng dan kertas, dan biasanya sampah kering di pisahkan lagi kemudian ini dijadikan barang kembali dari hasil daur ulang dan salah satunya adalah berupa kerajinan tangan. Misal, vas bunga dari kaleng bekas, tas dari rajutan sedotan atau pipet yang dianyam dengan benang dan jarum, bungkus rokok dibentuk asbak, dan masih banyak lagi. Semua pengolahan tersebut diserahkan pada masyarakat setempat. Dari masyarakat dan kembali ke masyarakat. Upaya masyarakat dalam mengolah sampah atau barang bekas dengan baik dan tepat justru bisa mendatangkan uang, ditambah lagi keadaan lingkungan juga menjadi lebih bersih sehingga akan

memberikan manfaat positif bagi masyarakat yang berada di lingkungan tempat pengolahan sampah tersebut.

Dari latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dikaji, meliputi: 1) Bagaimana upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, 2) Apa Kendala masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Permasalahan yang dikaji menggunakan dua teori, yaitu teori motivasi dan teori *human ecology*.

Kajian-kajian terhadap Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, sampai saat ini belum banyak dilakukan, namun ada beberapa pustaka yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini.

Erna M (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam”.Mengatakan dalam analisisnya bahwa Beberapa praktik kearifan lokal yang sudah dijelaskan di atas merupakan warisan leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini oleh masyarakat yang menganutnya. Hal ini dapat dijadikan sebagai salah satu strategi perlindungan dan pelestarian lingkungan alam yang sudah terbukti dalam upaya keberlanjutannya. Pentingnya internalisasi nilai-nilai ekologi dari kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan alam merupakan bentuk perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada pada masyarakat lokal penting untuk dipertahankan dan dirawat agar masyarakat memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan alamnya serta menghormati hak-hak alam itu sendiri. Internalisasi nilai-nilai ekologi dalam kearifan lokal menjadi strategi yang tepat dalam pengelolaan lingkungan alam karena memberi kontribusi positif dalam mempertahankan pelestarian lingkungan alam. Adanya larangan, tabu dan mitos yang ada pada budaya masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan alam merupakan salah satu cara mempertahankan pelestarian lingkungan

alam. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan masyarakat., (Jurnal Manusia dan Lingkungan, 18(1):43-59).

Relevansi penelitian Erna M terhadap penelitian ini adalah sama-sama mencari upaya dalam mempertahankan pelestarian lingkungan baik melalui kearifan lokal maupun pengelolaan sampah.

Yuwita dan Suhesti, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Kegiatan PKM Sosialisasi Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga, Kel. Wirogunan, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo telah dapat dijalankan dengan baik dan tanpa halangan yang berarti. Mitra sangat antusias selama sosialisasi dan pelatihan berlangsung terbukti dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan kepada tim pengabdian. Dengan kerjasama tim pengabdian yang baik dan peran serta aktif dari penyuluh/ narasumber dalam kegiatan pengabdian ini maka semuanya telah berjalan sesuai yang diharapkan dan harapannya dapat memberikan manfaat bagi mitra pengabdian masyarakat dalam pengelolaan sampah dan menjadi nasabah bank sampah untuk mendapatkan lingkungan yang sehat serta peningkatan pendapatan rumah tangga. Kendala yang dihadapi adalah pemerintah desa belum terjun langsung untuk mendukung program tersebut, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi mitra. (Jurnal Budimas Vol. 02, No. 01).

Relevansi penelitian Yuwita dan Suhesti terhadap penelitian ini adalah sama-sama menjadikan pengelolaan sampah sebagai peningkatan pendapatan baik untuk ibu rumah tangga ataupun untuk peningkatan ekonomi kreatif yang ada di masyarakat serta satu upaya untuk menciptakan dan menjaga lingkungan hidup yang sehat.

Kusuma Wardany,dkk (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari”. Mengatakan dalam analisisnya bahwa Dampak pemberdayaan bank sampah terhadap nasabah bisa dikatakan masih kurang, hal ini terlihat dari rata-rata pendapatan yang didapat oleh masyarakat dalam waktu tiga bulan

pertama sebesar Rp. 10.786.000-. Sedangkan dampak pemberdayaan untuk pengrajin dan pengurus dinilai dapat meningkatkan pendapatan dengan kisaran pendapatan perbulan kurang lebih sekitar 900.000 rupiah. Selain berperan dalam penggerak ekonomi masyarakat, bank sampah juga berperan dalam sosial. Adapun dampak sosial masyarakat yang timbul akibat dari adanya Bank sampah Marga Sari adalah : a). Terciptanya lingkungan bersih, b). Meningkatnya kualitas kesehatan bagi masyarakat, c.) Saling membantu sesama anggota Bank Sampah Margasari (Jurnal DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 4, No. 2 Juni 2020, Hal. 364-372)

Relevansi penelitian di atas terhadap penelitian ini adalah, Penelitian Kusuma Wardany,dkk relevan dengan penelitian penulis karena penelitian Kusuma Wardany,dkk mengarah pada peningkatan pendapatan dan pemberdayaan terhadap pengelolaan sampah, yang dimana secara sosial pengelolaan sampah secara tepat akan berdampak pada masyarakat itu sendiri dan lingkungan sekitar di kota Mataram.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, maka ada yang belum terungkap yaitu tentang Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, dimana hal tersebut merupakan hal yang sangat penting agar bisa membantu memberikan pengetahuan dasar dan motivasi kepada setiap orang dalam mengelola sampah agar menjadi lebih bermanfaat dan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup agar tidak tercemar oleh polusi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji fenomena sosial masyarakat, yaitu meneliti tentang sampah sebagai sarana peningkatan ekonomi kreatif dan pelestarian lingkungan hidup di Kota Mataram yang bertujuan mencari arti atau makna dari pengalaman yang ada dalam kehidupan. Untuk mempertajam analisisnya, dipergunakan sejumlah teori, yaitu teori motivasi dan teori *human ecology*.

Lokasi Penelitian yang dilakukan adalah di Wilayah Lingkungan Karang Medain Barat Kelurahan Mataram Barat Kecamatan Selaparang Kota Mataram, Provinsi Nusa

Tenggara Barat. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari tiga yaitu Observasi partisipatif, Wawancara tidak terstruktur dengan masyarakat yang ada di Lingkungan Karang Medain Barat dan Dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil observasi, wawancara, dan data dokumentasi yang diformulasikan dalam bentuk deskriptif selanjutnya diolah dengan beberapa tahapan, diantaranya tiga teknik analisis data yaitu : (1) reduksi data, (2) display data dan (3) Verifikasi data. Untuk Teknik pengecekan keabsahan data dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dan bahan referensi. Kemudian Penyajian data dalam penelitian ini dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau disajikan secara narasi yang diuraikan sesuai data di lapangan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

#### **(1) Upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram.**

Upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah dengan mendirikan Pengelolaan Sampah yang bernama *Rumpil Inges*, *Rumpil Inges* adalah akronim dari *Rumah Pemilahan* dan *Pengolahan Sampah* yang sampai saat ini menjadi pusat pengelolaan sampah terpadu di Kelurahan Mataram Barat. *Rumpil Inges* ini dibangun di lahan seluas 5,5 are tepatnya di Lingkungan Karang Medain Barat, Kelurahan Mataram Barat, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008, sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang memerlukan penanganan khusus. Di alam, sebenarnya kantong plastik yang tidak terurai menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan dan ekosistem. Akan tetapi tidak semua masyarakat Indonesia menyadari bahwa kondisi yang seperti inilah yang juga menjadi salah satu pemicu Indonesia dalam kondisi darurat sampah.

Di *Rumpil Inges*, sampah dikumpulkan dan dipilah menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan non organik. Untuk sampah organik yaitu sampah dari sisa tanaman, rumput, batang dan ranting pohon, kayu atau semacamnya bisa diolah menjadi pupuk kompos menggunakan metode pelebur Mikro Organisme Lokal (MOL), Sementara sampah non organik dari sisa makanan, dipisahkan menjadi empat jenis. Sampah kertas, sampah botol plastik atau kaca dan juga sampah kemasan dari plastik. Kemudian ada yang dijadikan barang kerajinan dan bahan daur ulang yang bernilai ekonomi dijual langsung, dan ada juga yang diproses menjadi kerajinan yang bernilai ekonomis. *Rumpil Inges* kini sudah memproduksi pot tanaman dari bahan sisa pampers, dan juga puing block dari bahan plastik bekas.

*Rumpil Inges* merupakan program prioritas Kelurahan Mataram Barat yang digagas oleh ibu Lurah Sri Sulistiowati, ST., ME yang akrab dipanggil masyarakat dengan sebutan ibu Sulis, sejak beliau menjabat sebagai Lurah di Mataram Barat, Januari 2020 lalu. Program sampah ini awalnya dimulai dengan menciptakan program Informasi dalam Genggaman Masyarakat yang dikenal dengan sebutan *Inges*, merupakan sebuah program unggulan di Kelurahan Mataram Barat yang berbasis aplikasi digital, dan program ini resmi diluncurkan di Kelurahan Mataram Barat pada bulan Februari 2020 lalu.

Aplikasi *Inges* ini resmi diperkenalkan ke masyarakat tepat sebulan sebelum pandemi *Covid-19* terasa di daerah NTB, yaitu pada awal tahun 2020. Aplikasi *Inges* ini ditujukan untuk memudahkan pelayanan masyarakat secara online, aplikasi *Inges* ini dianggap hadir pada momen atau waktu yang tepat. Karena dengan adanya pandemi maka masyarakat harus mengurangi pertemuan langsung dengan kata lain pemerintah menganjurkan masyarakat lebih banyak diam di rumah saat itu. Melalui adanya aplikasi *Inges* ini membuat pihak Kelurahan juga menjadi lebih mudah dalam hal memetakan masalah, dan setiap warga masyarakat yang berada di enam lingkungan Kelurahan Mataram Barat juga bisa melaporkan masalah mereka, salah satunya adalah masalah atau persoalan yang menyangkut sampah.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah merupakan aspek yang terpenting untuk diperhatikan dalam sistem pengelolaan sampah secara terpadu. Partisipasi masyarakat dalam suatu proses pembangunan terbagi atas 4 tahap, yaitu: a.) partisipasi pada tahap perencanaan, b.) partisipasi pada tahap pelaksanaan, c.) partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil-hasil pembangunan dan d.) partisipasi dalam tahap pengawasan dan monitoring. Masyarakat senantiasa ikut partisipasi terhadap proses-proses pembangunan bila terdapat faktor-faktor yang mendukung, antara lain: kebutuhan, harapan, motivasi, ganjaran, kebutuhan sarana dan prasarana, dorongan moral, dan adanya kelembagaan baik informal maupun formal.

Upaya yang ke 2 adalah dengan cara perangkat Kelurahan beserta Kepala Lingkungan aktif untuk mengencangkan sosialisasi dan melakukan edukasi di *Rumpil Inges* tentang pentingnya memilah sampah dari rumah. Hal ini juga bertujuan agar bisa membantu memudahkan petugas kebersihan ketika mengangkut sampah tersebut untuk dibuang ke TPS pusat. Dengan sosialisasi dan edukasi yang terus menerus, kinerja jajaran pegawai yang berada di Kelurahan Mataram Barat yang berusaha menyelesaikan masalah pengelolaan sampah akhirnya saat ini mendapat perhatian positif dari masyarakat di enam lingkungan di sana.

Upaya masyarakat yang ke 3 adalah dengan menerapkan kegiatan Gotong Royong setiap 1 Minggu sekali, kegiatan ini juga merupakan upaya dalam menjaga dan meningkatkan Lingkungan Hidup yang sehat. Kegiatan Gotong Royong dilakukan di seluruh Lingkungan yang berada di Wilayah Kelurahan Mataram Barat dan kegiatan ini diikuti oleh seluruh masyarakat, para kader setiap lingkungan, Lurah beserta para pegawai Kantor Kelurahan Mataram Barat. Tujuan dari diterapkannya kegiatan Gotong Royong ini adalah agar masyarakat mampu termotivasi untuk lebih tekun menjaga serta mau untuk terus membersihkan lingkungan sekitar dan dengan diterapkannya sistem Gotong Royong maka juga akan semakin mempermudah masyarakat dalam berkomunikasi antara satu sama lain dan semakin mempererat tali silaturahmi baik

antara masyarakat antara lingkungan maupun antara masyarakat dengan pegawai di Kelurahan Mataram Barat.

Upaya masyarakat diatas berkaitan dengan Teori motivasi. Teori Motivasi tampak dalam dua aspek yang berbeda. Aspek pertama, yaitu bisa dilihat dari segi aktif atau dinamis, dimana motivasi terlihat sebagai suatu usaha dalam menggerakkan, mengerahkan, dan juga mengarahkan daya serta potensi tenaga kerja, agar secara produktif dapat berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Kedua, dilihat dari segi pasif atau statis, motivasi akan tampak sebagai kebutuhan sekaligus juga sebagai perangsang untuk dapat menggerakkan, mengerahkan dan mengarahkan potensi daya kerja individu ke arah yang diinginkan. Pengetahuan dan motivasi yang diperoleh oleh masyarakat tentang sampah dan cara mengelolanya akan mendorong setiap warga untuk mengurangi penyebaran sampah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga jumlah sampah berlebih dapat dicegah dan lingkungan hidup yang asri dan sehat dapat tercipta secara bertahap dan berkesinambungan di Lingkungan Karang Medain Barat.

## **(2) Kendala Masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram.**

Kendala Masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah : 1) Sampah rumah tangga tidak dipilah, masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat ketika membuang sampah kebanyakan tidak memilah terlebih dahulu antara jenis sampah organik dan non organik, sehingga sampah yang diangkut oleh petugas sampah dalam kondisi bercampur aduk dan hal ini membuat petugas sampah harus meluangkan tenaga dan waktu yang lebih ekstra untuk memilah kembali sampah hasil dari rumah warga tersebut, tujuannya agar bisa dikelompokkan sesuai dengan jenis sampah sehingga nanti akan mempermudah dalam proses mendaur ulang. 2) Tingkat pola pikir dan kesadaran masyarakat yang masih kurang berkembang terhadap masalah sampah, Hal ini bisa

kita lihat dari cara masyarakat dalam mengolah sampah, meskipun sudah ada petugas sampah dan dilakukannya sosialisasi mengenai sampah, namun masih ada juga masyarakat yang masih keliru dalam menerapkan cara membuang sampah, contohnya ada masyarakat yang masih melakukan pembakaran sampah, melakukan penimbunan pada lahan terbuka, dan bahkan tidak segan-segan untuk melakukan pembuangan sampah ke aliran air ataupun sungai sehingga tidak jarang ketika terjadi hujan dengan kapasitas air lebih tinggi maka terjadi luapan air dan menyebabkan banjir di gang-gang bahkan di jalan raya besar. 3) Kurangnya antusias masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat dalam menghadiri ataupun melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup yang sehat dan asri, 4) Timbulan sampah makin besar dikarenakan semakin meningkatnya konsumtivitas dan jumlah populasi terus bertambah (alami/urbanisasi).

Kendala bisa muncul darimana saja. Bisa dari pemerintahnya atau masyarakatnya dan kendala yang ditimbulkan bisa teknis maupun non teknis. Masyarakat Indonesia adalah tipe masyarakat yang agak susah untuk dirubah dan perlu waktu yang cukup lama untuk menerapkan tata aturan baru pada sebuah masyarakat.

Masyarakat saat ini tidak banyak yang memikirkan perihal bagaimana cara mengolah sampah selain dengan cara dibuang langsung, dan mereka juga tidak berpikir akan akibat dari banyaknya sampah dan kemana sampah tersebut akan dibuang, dengan adanya sampah yang dihasilkan secara terus-menerus oleh masyarakat sedangkan tidak bertambahnya Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dari kedua sisi, kebiasaan masyarakat yang kurang baik tersebut harus diubah menjadi kebiasaan yang berdampak positif bagi lingkungan maupun masyarakat sendiri. Pemilahan tersebut dilakukan untuk sampah yang masih mempunyai nilai ekonomis dan masih dapat dimanfaatkan. Apabila pemilahan ini dilakukan oleh masing-masing rumah tangga maka yang dulu sampah dianggap barang yang tidak mempunyai nilai

guna lagi. Kini setelah ada pemilahan, pembuangannya hanya tinggal reduksinya saja sehingga terjadi pengurangan sampah.

Teori *human ecology* dianggap sesuai dengan rumusan masalah kedua ini karena di dalam Teori *human ecology* menegaskan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara lingkungan dengan tingkah laku manusia, dimana lingkungan dapat memengaruhi manusia dan sebaliknya perilaku manusia dapat memengaruhi lingkungan (Ridwan, 2007). Masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat sebagai pelaku dalam pelestarian alam, memberikan jaminan kesinambungan kehidupan manusia dan alam, serta menjamin keselarasan manusia dengan alam. Sikap ini ditunjukkan melalui tindakan dan peraturan yang memberikan kesadaran secara batiniah dan kesadaran lahiriah agar bentuk kepedulian terhadap keselamatan Lingkungan terjaga, salah satu caranya adalah dengan mengurangi penggunaan sampah dan mampu menjadikan sampah sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat khususnya yang berada di Lingkungan Karang Medain Barat.

### **Simpulan**

Berdasarkan pada hasil observasi dan hasil wawancara serta analisis peneliti, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Upaya masyarakat dalam mengelola Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram, diantaranya adalah, 1) Mendirikan Pengelolaan Sampah yang bernama *Rumpil Inges*, *Rumpil Inges* adalah akronim dari *Rumah Pemilahan* dan *Pengolahan Sampah* yang sampai saat ini menjadi pusat pengelolaan sampah terpadu di Kelurahan Mataram Barat, 2) aktif untuk mengencarkan sosialisasi dan melakukan edukasi di *Rumpil Inges* tentang pentingnya memilah sampah dari rumah, 3) menerapkan kegiatan Gotong Royong setiap 1 Minggu sekali.

Kendala masyarakat dalam mengolah Sampah Sebagai Sarana Peningkatan Ekonomi Kreatif Dan Pelestarian Lingkungan Hidup Di Kota Mataram adalah, 1)

Sampah rumah tangga tidak dipilah, masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat ketika membuang sampah kebanyakan tidak memilah terlebih dahulu antara jenis sampah organik dan non organik, 2) Tingkat pola pikir dan kesadaran masyarakat yang masih kurang berkembang terhadap masalah sampah, Hal ini bisa kita lihat dari cara masyarakat dalam mengolah sampah, meskipun sudah ada petugas sampah dan dilakukannya sosialisasi mengenai sampah, namun masih ada juga masyarakat yang masih keliru dalam menerapkan cara membuang sampah, 3) Kurangnya antusias masyarakat di Lingkungan Karang Medain Barat dalam menghadiri ataupun melakukan sosialisasi atau penyuluhan terkait kesadaran masyarakat mengenai lingkungan hidup yang sehat dan asri, 4) Timbulan sampah makin besar dikarenakan semakin meningkatnya konsumtivitas dan jumlah populasi terus bertambah (alami/urbanisasi).

#### **Daftar Pustaka**

- Erna M, 2019 Kearifan Lokal Dan Upaya Pelestarian Lingkungan Alam (*Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio, Volume 11, Nomor 1, Januari 2019, hlm. 1-178*).
- Kristina, H., 2014. Model Konseptual Untuk Mengukur Adaptabilitas Bank Sampah di Indonesia. *Jurnal Teknik Industri*, 9(1):19-28.
- Kusuma Wardany,dkk. 2020 “Sosialisasi Pendirian “Bank Sampah” Bagi Peningkatan Pendapatan Dan Pemberdayaan Perempuan Di Margasari”. *Jurnal DINAMISIA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,Vol. 4, No. 2 Juni 2020, Hal. 364-372.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2012, tentang Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse, dan Recycle. Melalui bank sampah.
- Ridwan, N. A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 5(1) 27-38.
- Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.
- Yuwita. dkk, 2020 Bank Sampah Untuk Peningkatan Pendapatan Ibu Rumah Tangga *jurnal BUDIMAS* Vol. 02, No. 01, 2020.

#### **Sumber Internet :**

<http://eprints.umbjm.ac.id/673/4/4.%20BAB%202.pdf> (dikutip pada tanggal 28 nopember 2021).